

SKRIPSI

**Makna Sulak Pada Penyajian Jathilan Turonggo Suro
Dalam Babak Pungjur Klasik di Dusun Lemahdadi Bangunjiwo
Kasih Bantul**



**Oleh:
Wuri Widyastuti
2111989011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2024/2025**

SKRIPSI

**Makna Sulak Pada Penyajian Jathilan Turonggo Suro
Dalam Babak Pungjur Klasik di Dusun Lemahdadi
Bangunjiwo Kasihan Bantul**



Oleh:
Wuri Widyastuti
2111989011

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
dalam Bidang Tari
Genap 2024/2025**

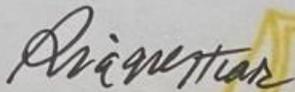
HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

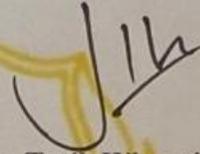
Makna Sulak Pada Penyajian Jathilan Turonggo Suro Dalam Babak Pungjur Klasik di Dusun Lemahdadi Bangunjiwo Kasihan Bantul, diajukan oleh Wuri Widyastuti, NIM 2111989011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91231**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 2 Juni 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



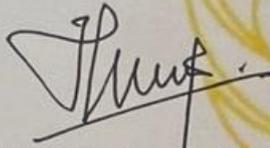
Dr. Rina Martiara, M. Hum.
NIP 196603061990032001/
NIDN 0006036609



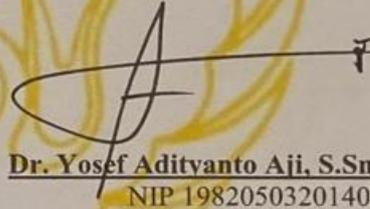
Dra. Tutik Winarti, M. Hum.
NIP 19611206198832001/
NIDN 0006126109

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Dr. Supadma, M. Hum.
NIP 196210061988031001/
NIDN 0006106206



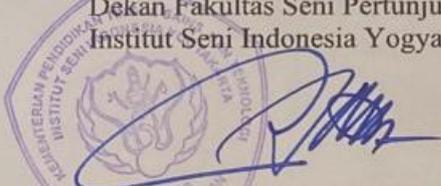
Dr. Yosef Adityanto Aji, S.Sn., M.A.
NIP 198205032014041001/
NIDN 0003058207

Yogyakarta,

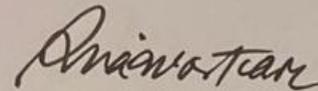
18 - 06 - 25

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Koordinator Program Studi Tari



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum
NIP 197111071998031002/
NIDN 0007117104



Dr. Rina Martiara, M. Hum
NIP 196603061990032001/
NIDN 0006036609

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 2 Juni 2025

Yang Menyatakan



Wuri Widyastuti

KATA PENGANTAR

Bismillahir-Rohmaanir-Rohim

Asslamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur saya pannjatkan kepada Allah S.W.T atas rahmat serta hidayahnya sehingga tulisan dengan judul “*Makna Sulak Pada Penyajian Jathilan Turonggo Suro Dalam Babak Pungjur Klasik di Dusun Lemahdadi Bangunjiwo Kasihan Bantul*” ini dapat terselesaikan dalam satu semester ini dengan penelitian dilapangan selama 1 tahun lebih 5bulan.

Tulisan ini diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan menempuh Ujian Akhir Tingkat Sarjana Strata 1 pada Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta 2025.

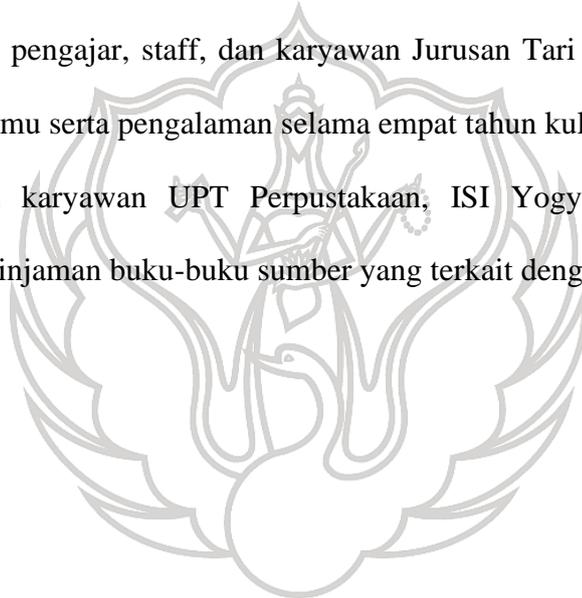
Saya berharap tulisan ini dapat bermanfaat bagi masyarakat dalam menambah wacana pengetahuan khususnya masyarakat Dusun Lemahdadi Bangunjiwo dan bagi perkembangan dunia seni khususnya tari, sehingga dapat dijadikan wacana dalam berapresiasi seni mulai dari kesenian rakyat, tradisi, klasik hingga modern. Penulis juga berharap agar nantinya kesenian yang ada di Dusun Lemahdadi Bangunjiwo khususnya kesenian rakyat semakin di kenal dan lestari karena selain untuk memperkaya keanekaragaman kebudayaan di Indonesia, kesenian rakyat jathilan tidak haanya sekedar hiburan melainkan sebagai sarana mengingatkan manusia dengan rasa syukur agar selalu senangiasa mengingat Allah S.W.T yang telah memberikan segala nikmat dan kepada seluruh ciptaannya dengan sarana sebuah pertunjukan kesenian rakyat jathilan yang dimana melaksanakannya juga sebagian dari ibadah dan doa dengan memanjatkan nya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan terwujudnya tulisan ini tidak lupa saya mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang berkenan membantu dalam proses penelitian ini. Banyak persoalan yang muncul dalam penyelesaian Tugas Akhir ini. Perjalanan yang panjang telah dilalui, curahan air mata turut serta mengiringi perjuangan selama penyusunan skripsi ini, sehingga menjadi suatu kebanggaan tersendiri dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini sesuai target waktu yang telah ditetapkan.

Disadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari beberapa pihak baik berupa material maupun spiritual yang sangat menopang penyelesaian Tugas Akhir ini. Dalam kesempatan ini diucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dra. Tutik Winarti, M.Hum sebagai dosen pembimbing I, yang telah dengan sabar dan teliti memberikan bimbingan, pengarahan, mengerti akan kekurangan, serta selalu memberikan saran-saran yang sangat membantu dalam menyelesaikan berbagai persoalan mulai awal sampai terlaksananya Tugas Akhir ini.
2. Dr. Yosef Adityanto Aji, S.Sn., M.A sebagai dosen pembimbing II, yang telah sabar meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membimbing, memberi masukan dan arahan selama proses penulisan skripsi.
3. Dr. Supadma, M.Hum selaku dosen penguji ahli tugas akhir yang berjudul *“Makna Sulak Pada Penyajian Jathilan Turonggo Suro Dalam Babak Pungjur Klasik di Dusun Lemahdadi Bangunjiwo Kasihan Bantul”*
4. Narasumber Jathilan Turonggo Suro, Bapak Wagiyo, Sdr. Arsa Rintoko S.Sn, Sdr. Refa Sudrajad yang telah banyak membantu dalam memberikan informasi dan pengetahuan mengenai Jathilan Turonggo Suro babak klasik sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

5. Ni Kadek Rai Dewi Astini, S.Sn., M.Sn selaku dosen pembimbing studi yang telah memberikan asuhan dan bimbingan mulai dari awal perkuliahan sampai selesai pada program S-1.
6. Dr. Rina Martiara, M.Hum selaku Ketua Jurusan Tari dan Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum selaku Sekretaris Jurusan Tari, terima kasih atas bantuan, masukan, dan petunjuk bagi kelancaran penulisan skripsi ini.
7. Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M. Hum selaku sekretaris Jurusan Tari ISI Yogyakarta yang telah sabar memberikan informasi secara detail sehingga mempermudah kami untuk menyelesaikan skripsi secara bertahap.
8. Seluruh dosen pengajar, staff, dan karyawan Jurusan Tari yang telah banyak memberikan ilmu serta pengalaman selama empat tahun kuliah
9. Pengurus dan karyawan UPT Perpustakaan, ISI Yogyakarta yang telah memberikan pinjaman buku-buku sumber yang terkait dengan penelitian.



10. Kedua orang tua tercinta saya Bapak Bejo dan Ibu Suprihatin, yang telah merawat, membesarkan, dan memberikan dukungan untuk terus semangat menempuh pendidikan dengan segala rintangan yang dijalani. Terima kasih atas kasih sayang doa restu tiada pamrih yang telah diberikan sehingga mampu mendorong semangat berusaha tanpa harus mengeluh dan terus berjuang menyelesaikan tulisan ini dengan baik dan maksimal.
11. Untuk adikku tersayang, Muhammad Fauzan yang telah memberikan semangat dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih sudah bersedia menghibur di kala merasa sedih maupun lelah.
12. Untuk mas M. Hariz Abdulhadi yang telah membantu serta mendukung juga sekaligus donatur dalam menyelesaikan skripsi ini dengan mengorbankan waktu, kasih, tenaga, uang demi kelancaran Tugas akhir ini.
13. Kepada keluarga besar Trah Gito Wiharjo yang selalu mendukung dan membantu dalam setiap proses dan menjadi support terbesar dalam hidup saya.
14. Kepada para sahabat, Ayu Wina(wete), Hana, Danti, Shabrina diva, Dhiah anis, Syifa, Alifa, Hamid, Putri novi,dan Firda. terima kasih karena telah bersedia menemani dan memberikan dukungan semangat serta motivasi sampai detik ini.
15. Kepada teman-teman “SERASA” Tari Angkatan 2021 yang telah memberikan dukungan serta rasa kekeluargaan sehingga skripsi ini mampu tercapai dengan baik.

Tidak ada kata lain yang dapat diucapkan kecuali ucapan terima kasih, semoga segala kebaikan yang telah diberikan senantiasa mendapat balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa. Disadari, tidak sedikit kekurangan dan

kelemahan pada penulisan skripsi ini, Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya, dan dunia ilmu pengetahuan pada umumnya.

Yogyakarta, 2 Juni 2025

Penulis,

Wuri Widyastuti



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGANTAR.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
RINGKASAN	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Tinjauan Pustaka.....	11
F. Landasan Teori.....	15
G. Metode Penelitian.....	20
1. Studi Pustaka.....	21
2. Observasi.....	21
3. Wawancara.....	23
4. Dokumentasi.....	24
5. Analisis Data.....	24
6. Tahap Penyusunan Laporan.....	26
BAB II
TINJAUAN UMUM SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT KELURAHAN	
BANGUNJIWO.....	Error! Bookmark not defined.
A. Gambaran umum Kelurahan Bangunjiwo	Error! Bookmark not defined.
B. Asal dan struktur organisasi Jathilan Turonggo Suro Di Dusun Lemahdadi Bangunjiwo	Error! Bookmark not defined.
C. Bentuk kesenian Jathilan Turonggo Suro pada masa kini ..	Error! Bookmark not defined.
BAB III.....	Error! Bookmark not defined.

**BENTUK PENYAJIAN BABAK PUNGJUR KLASIK PADA JATHILAN
TURONGGO SURO DALAM BABAK PUNGJUR KLASIK DI DUSUN
LEMAHDADI BANGUNJIWO KASIHAN BANTULError! Bookmark not
defined.**

**A. Bentuk penyajian Babak Klasik Jathilan Turonggo Suro...Error! Bookmark
not defined.**

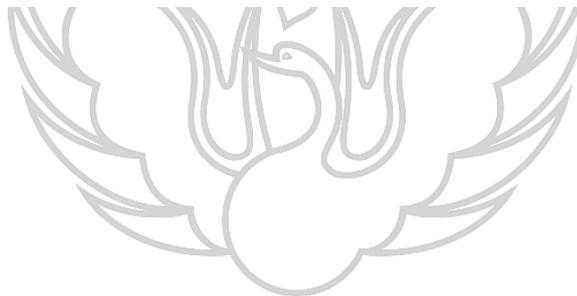
1. Gerak.....**Error! Bookmark not defined.**
2. Pola Lantai**Error! Bookmark not defined.**
3. Urutan penyajian67**Error! Bookmark not defined.**
4. Iringan dan tembang.....**Error! Bookmark not defined.**
5. Tata Rias dan Busana.....**Error! Bookmark not defined.**
6. Penari**Error! Bookmark not defined.**
7. Properti.....**Error! Bookmark not defined.**
8. Tempat dan waktu pertunjukan.....89**Error! Bookmark not defined.**

BAB IVError! Bookmark not defined.

KESIMPULAN.....Error! Bookmark not defined.

DAFTAR ACUAN.....Error! Bookmark not defined.

LAMPIRAN.....Error! Bookmark not defined.



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Gambar semiosis peirce	17
Gambar 2 . Peta administrasi desa dan Kelurahan Bangunjiwo	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3. Pertunjukan Jathilan Turonggo Suro tahun 1980	Error! Bookmark not defined.
Gambar 4. Pagelaran Jathilan Turonggo Suro tahun 2022	Error! Bookmark not defined.
Gambar 5. Pawang mengawali proses pembukaan pertunjukan Jathilan Turonggo Suro	Error! Bookmark not defined.
Gambar 6. Alat musik Kecer.....	70 Error! Bookmark not defined.
Gambar 7. Contoh alat musik yang digunakan pada Jathilan Turonggo Suro	Error! Bookmark not defined.
Gambar 8. Contoh riasan penari jaranan pada babak klasik Turonggo Suro.	Error! Bookmark not defined.
Gambar 9. Contoh topeng yang digunakan oleh penari Tetek Melek.....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 10. Busana Penari Jaran babak klasik Jathilan Turonggo Suro.....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 11. Asesoris Kepala yang digunakan penari jaran babak klasik Jathilan Turonggo Suro	Error! Bookmark not defined.
Gambar 12. Contoh busana yang digunakan oleh penari Tetek Melek	82 Error! Bookmark not defined.
Gambar 13. Contoh busana yang dikenakan Oleh penari Pentul.....	83 Error! Bookmark not defined.
Gambar 14. Gambar Ssulak sebaagai properti tari pada babak klasik Turonggo Suro	Error! Bookmark not defined.
Gambar 15. Jaran Kepang yang digunakan penari babak klasik Jathilan Turonggo Suro	Error! Bookmark not defined.
Gambar 16. Penari Jaran Kepang membawa sulak yang di gunakan penari babak klasik Jathilan Turonggo Suro	Error! Bookmark not defined.
Gambar 17. Gambar penari Pentul dan Bejer	Error! Bookmark not defined.
Gambar 18. Gambar penari Tetek melek lanang dan Tetek melek wedok	Error! Bookmark not defined.

Gambar 19. Contoh busana pawang.....115

Gambar 20. Manuskrip milik Jathilan Turonggo Suro116

Gambar 21. Wawancara bersama naraasumber arsa Rintoko117

Gambar 22. Wawancara bersama narasumber Wagiy iswosianto dan Refa Sudrajad ...117

Gambar 23. Gambar papan nama jathilan Turonggo Suro yang berada di depan sanggar.
117



Makna Sulak Pada Penyajian Jathilan Turonggo Suro Dalam Babak Pungjur Klasik di Dusun Lemahdadi Bangunjiwo Kasihan Bantul

Oleh:

Wuri Widyastuti
NIM : 2011890011

RINGKASAN

Tulisan ini mengupas “*Makna Sulak Pada Penyajian Jathilan Turonggo Suro Dalam Babak Pungjur Klasik Di Dusun Lemahdadi Bangunjiwo Kasihan Bantul*” Kesenian rakyat Jathilan Turonggo Suro, yang berdiri sejak 1950 di Bangunjiwo, adalah warisan leluhur yang dipercaya masyarakat setempat. Didirikan oleh Kerto Pawiro, kesenian ini awalnya bertujuan untuk kepentingan masyarakat dengan berpedoman pada cerita prajurit Panji dan Mataraman. Penelitian ini bertujuan untuk memahami nilai-nilai dan makna filosofis dalam babak klasik Jathilan Turonggo Suro sebagai budaya tradisi yang dilestarikan.

Pendekatan semiotika yang dilandasi oleh pemikiran Peirce. pemikiran Jawa dan teori Peirce digunakan untuk menganalisis simbol dan makna yang terkandung dalam unsur-unsur pertunjukan seperti tema, penari, gerak, pola lantai, properti, iringan, busana, dan tempat. Masyarakat Bangunjiwo terus melestarikan kesenian ini sebagai wujud bakti dan syukur kepada Tuhan. Pendekatan semiotika berdasarkan konsep pemikiran Jawa yang sangat kental akan makna-makna filosofis dan didukung oleh dasar pemikiran Charles Sanders Peirce dengan teori triadic dan trikotominya yang melahirkan sebuah interpretant melalui representant berkaitan dengan pengamatan indrawi.

Berdasarkan pola pemikiran yang dianut oleh masyarakat Jawa, segala hal yang ada alam semesta ini sejatinya telah ditelaah melalui berbagai macam simbol maupun ajaran kebaikan sehingga diharapkan mampu menjadi pengingat bagi umat manusia. Pemahaman makna-makna filosofis yang terkandung di dalam *jathilan Turonggo Suro dalam babak klasik* dilihat berdasarkan pandangan konsep Jawa tersebut dapat dikaitkan dengan sulak sebagai simbol Senjata digunakan sebagai alat untuk membela diri dari hal buruk yang akan terjadi seperti penulis menyimbolkan *sulak* sebagai simbol yang memiliki makna penolak bala juga penolak hal negatif yang akan terjadi sehingga masyarakat Bangunjiwo menjadikan pertunjukan kesenian rakyat seperti Jathilan Turonggo sebagai cara untuk menjadi sarana memanjatkan rasa syukur dan memohon untuk terhindar dari hal buruk. Sulak juga memiliki konsep “*lelaning jagad lakuning bawana*” dalam bahasa Jawa berarti lelaki yang hebat di seluruh dunia, yang menjadi panutan atau contoh bagi seluruh dunia. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan seseorang yang memiliki kualitas kepemimpinan yang luar biasa, tidak hanya dalam hal kemampuan, tetapi juga dalam hal perilaku dan pengaruhnya terhadap orang lain.

Kata kunci: Makna, *sulak*, *Jathilan*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dusun Lemahdadi merupakan sebuah dusun yang terletak di Kelurahan Bangunjiwo Kecamatan Kasihan Bantul. Kelurahan Bangunjiwo diakui sebagai “Desa Mandiri Budaya” oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia. Pengakuan ini diberikan berdasarkan keputusan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor 342/P/2020. Pengakuan ini menandakan bahwa Kelurahan Bangunjiwo telah memenuhi kriteria sebagai desa potensi budaya yang kuat serta telah berkomitmen untuk melestarikan dan mengembangkan budayanya.¹

Dalam konteks kehidupan masyarakat Jawa terdapat pepatah yang berbunyi “*wong Jawa nggone semu, papaning rasa, tansah sinamuning samudana*”. Maksud dari pepatah itu adalah masyarakat Jawa sering menggunakan simbol-simbol tertentu dalam proses hidup. Setiap tindakan menggunakan rasa dan perbuatannya sering dibuat samar. Simbol-simbol itu merupakan gambaran sikap ataupun kata-kata yang *abstrak* dan *wingit*.² Begitu pula budaya yang ada di sekitar masyarakat Jawa dengan nilai-nilai tersendiri dalam keyakinan masyarakat setempat yang dilaksanakan pada tempat,

¹ Wawancara dengan Arsa Rintoko (31th) di Sanggar Lestari Budoyo pada tanggal 5 April 2025, pukul 14.00 WIB

² Suwardi Endraswara (2014). *MISTIK KEJAWEN: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Narasi. p. 223.

tatacara, waktu yang berbeda-beda jelas terdapat aneka macam bentuk kesenian yang ada dalam simbol-simbol budaya yang digunakan untuk mengekspresikan gagasan, emosi, dan pemikiran. Seperti pada masyarakat Bangunjiwo yang melahirkan suatu kesenian yang memiliki ketentuan dan makna tersendiri yang lahir atas dasar olah pemikiran sekelompok penduduk yang bertempat di Dusun Bangunjiwo Kasihan Bantul.

Masyarakat di wilayah Bangunjiwo dan sekitarnya masih menyelenggarakan upacara adat yang dilakukan dari jaman dulu hingga saat ini. Upacara *wiwitan*, *merti dusun*, *sadranan*, dan masih banyak lagi. Masyarakat setempat masih percaya dengan adanya warisan leluhur yang masih dipelihara dan dijaga hingga saat ini. Masyarakat Dusun Lemahdadi tidak menutup kemungkinan masih menggelar beberapa pertunjukan rakyat yang disimbolkan sebagai ucapan rasa syukur dan pembawa keberuntungan. Seperti jathilan yang ada di Dusun Lemahdadi yang masih dipertunjukkan selain sebagai rangkaian upacara adat juga menjadi sarana hiburan bagi warga setempat.

Pertunjukan kesenian rakyat jathilan masih banyak dipentaskan di masyarakat pada waktu tertentu, seperti pada saat orang sedang mempunyai hajat pernikahan, khitanan, dan pada saat *nyadranan* atau pada saat memperingati hari-hari besar agama. Bentuk pertunjukan rakyat yang digelar bisa saja setiap dusun berbeda-beda seperti pagelaran wayang kulit, hadroh, wayang wong, jathilan, gejug lesung, dan masih banyak lagi. Pertunjukan yang ada di Dusun Lemahdadi RT. 02 yang biasa digelar adalah Jathilan Turonggo Suro.

Kesenian rakyat seperti jathilan ini merupakan kesenian yang bisa digelar dalam acara hajatan yang ada pada masyarakat umumnya dipentaskan pada waktu *merti dusun, nyadran, suronan*, hajatan *mantu*, hajatan *supitan* dan masih banyak hajatan yang biasa menggelar kesenian jathilan sebagai bentuk syukur dan hiburan. Ruang pentas seni rakyat di Nusantara lebih variatif, pertunjukan bisa digelar dimana saja.³

Jathilan merupakan tarian rakyat yang cukup sederhana, tradisi tarian rakyat lebih didasari oleh adanya dorongan kebutuhan rohani yang menyangkut kepercayaan dan perayaan-perayaan. Mereka mengadakan tari kerakyatan itu sebagai pelengkap kebutuhan dalam kehidupan sosial bukan semata-mata untuk mendapatkan hiburan.⁴ Pelengkap dalam kehidupan sosial yang dimaksud adalah bahwa masyarakat Dusun Lemahdadi Bangunjiwo sering melibatkan dan menggelar kesenian rakyat termasuk jathilan dalam hajatan besar maupun hajatan kecil. Hal ini dilakukan oleh masyarakat yang merupakan pelaku seni di wilayah tersebut. Pelaku seni adalah sekelompok orang yang memiliki cara pandang yang sama mengenai cara ungkap terhadap nilai sosial yang disampaikan lewat sebuah tontonan (pertunjukan jathilan).

Pertunjukan jathilan biasanya digelar di halaman atau sejenis lapangan dengan menggunakan iringan musik sederhana yaitu berupa beberapa instrumen gamelan seperti bendhe, kempul, gong dan angklung. Jathilan dapat dipergelarkan pada waktu

³ Hendro Martono, (2015). *Ruang pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media. p.2

⁴ Soedarsono, (1976). *Mengenal Tari – Tarian Rakyat Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS. p. 46

siang maupun malam hari. Formasi lengkap kesenian jathilan ini ditarikan oleh 12 penari laki-laki. Para penari jathilan ini biasanya ditarikan orang yang sudah dewasa, namun pada kondisi tertentu dapat juga ditarikan oleh para remaja yang duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Kesenian jathilan adalah salah satu jenis tarian rakyat yang bila ditelusuri latar belakang sejarahnya termasuk tarian yang paling tua di Jawa. Tari yang selalu dilengkapi dengan properti tari yang berupa kuda kepang ini lazimnya dipertunjukan sampai klimaksnya yang berupa keadaan tidak sadar diri pada seorang penarinya.⁵ Seni kerakyatan ini masih eksis di kalangan masyarakat dan peminatnya dari berbagai usia mulai dari anak-anak hingga orang dewasa sebagai salah satu tontonan sekuler tanpa memungut bayaran kepada penonton melainkan mendapatkan upah dari pihak yang menggelar atau penanggung jawab yang memiliki hajatan. Jathilan Turonggo Suro adalah salah satu kelompok atau komunitas jathilan yang hidup dan berkembang di Yogyakarta.

Jathilan Turonggo Suro yang berdiri sejak tahun 1950 merupakan salah satu kelompok kesenian rakyat jathilan tertua yang ada di Kelurahan Bangunjiwo. Wagiyono Iswosiyanto menuturkan bahwa kelompok jathilan ini didirikan oleh Kerto Pawiro yang sekaligus berperan sebagai pemimpin. Atas prakarsa bersama dengan mengerahkan warga Bangunjiwo dan sekitarnya, Kerto Pawiro membentuk kelompok tari yang ditujukan untuk kepentingan masyarakat. Pada saat pembentukannya hanya bermodalkan pedoman cerita prajurit jaman Panji dan Mataraman, cerita ini menjadi

⁵ Soedarsono. 1976. *Mengenal Tari – Tarian Rakyat Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. p.10

landasan utama bentuk sajian kelompok jathilan ini hingga beliau wafat pada tahun 1980. Kepemimpinan selanjutnya diteruskan oleh muridnya Atmorejo sampai wafat pada tahun 1998. Putera Atmorejo yang bernama Tenanto melanjutkan kepemimpinan ayahnya dari tahun 2000 hingga 2010. Sejak 2010 sampai sekarang, kepemimpinan kelompok Jathilan Turonggo Suro dipimpin oleh Arsa, keponakan Tenanto⁶

Dilihat dari bentuk penyajiannya, pada saat pementasan Jathilan Turonggo Suro terbagi menjadi beberapa babak yang masing-masing babak berdurasi 40 – 60 menit. Durasi penyajian pada setiap babak disesuaikan dengan kebutuhan pertunjukan maupun kepentingan pihak penyelenggara. Sajian pementasan Jathilan Turonggo Suro terbagi menjadi 3 babak, yaitu babak putera, babak puteri, dan babak klasik *pungjur*, namun urutan babak tersebut dapat diubah dan disesuaikan menurut kebutuhan pementasan. Pada babak putera terdapat 8-12 penari putera yang menggunakan properti *jaran kepang* dan senjata. Sedangkan pada babak puteri pada Jathilan Turonggo Suro menggunakan properti *jaran kepang* namun tidak membawa senjata. Pada babak klasik *pungjur* para penari menggunakan properti *jaran kepang* dan *sulak*⁷ atau kemoceng sebagai senjatanya. Perbedaan dalam setiap babak dapat ditandai dengan gerak, kostum, dan properti yang digunakan.

⁶ Wawancara dengan Wagiyo Iswosiyanto, (60 tahun), Anak dari pendiri pertama jathilan bangunjiwo dan salah satu penari generasi kedua di rumah bapak alm. Tenanto lemah dadi Rt02 pada 30 September 2024, pukul 14.45 WIB

⁷ *Sulak* merupakan alat pembersih atau sering disebut kemoceng namun pada penelitian ini *sulak* adalah properti tari yang digunakan pertunjukan jathilan babak klasik pada Jathilan Turonggo Suro.

Pada babak klasik *pungjur* dalam Jathilan Turonggo suro memiliki ciri yang berbeda dari kelompok jathilan yang lain, hal ini disebabkan keunikan dari properti yang dibawa oleh para penarinya. Pada umumnya dalam pertunjukan jathilan penari membawa senjata berupa pecut, pedang, ataupun tombak kayu, berbeda dengan Jathilan Turonggo Suro yang menggunakan *sulak/kemoceng*. *Sulak* yang sewajarnya digunakan sebagai alat bantu membersihkan debu dalam babak *pungjur* menjadi salah satu properti wajib yang dibawa oleh para penari.

Babak *pungjur* klasik yang ada pada jathilan Turonggo Suro ini memiliki beberapa unsur menarik, hal yang menarik antara lain menggunakan properti kuda dan *sulak/kemoceng* yang terbuat dari bulu ayam dan para penari memakai kacamata hitam serta memakai *irah-irahan* kepala *kuluk lancur*. Menurut Kerto Pawiro seperti yang disampaikan oleh Wagiyo Iswosiyanto, bahwa *jaran kepeng* dimaknai sebagai kendaraan dengan menunggangi kuda. *Sulak* diibaratkan sebagai *godho* (senjata seperti besi yang dapat menimbulkan hantaman yang kuat), sedangkan kacamata hitam yang diartikan sebagai tidak adanya perbedaan dalam kasta. Prajurit *penjaran*⁸ penari yang menggunakan jaran kepeng sebagai properti tarinya ditarikan dengan jumlah genap, dapat ditarikan oleh 8 - 12 orang. *Sulak* atau kemoceng adalah sebuah alat yang bisa diartikan memiliki unsur kebersihan. Sebagian masyarakat menganggap *sulak* adalah

⁸*Penjaran* merupakan istilah untuk menyebut penari yang menggunakan properti *jaran kepeng* pada Jathilan Turonggo Suro.

alat pembersih yang wajib dimiliki setiap rumah⁹. Bagi masyarakat yang percaya bahwa *sulak* juga diartikan sebagai penolak bala alat penolak bala yang menjadi ciri khas *sulak* yang berbahan dasar bulu ayam. Menurut KBBI kata “*SULAK*” merupakan istilah dalam Bahasa Jawa, sama dengan kemoceng digunakan untuk membersihkan perabotan rumah tangga yang terbuat dari bulu ayam yang cukup efektif untuk menyingkirkan debu serta tidak menimbulkan goresan pada permukaan benda.

Sulak kerap dikaitkan dengan alat penolak bala yang dipercaya dapat mengusir energi negatif dan *sengkolo* (hal buruk). *Sulak* memiliki beberapa bagian yang dapat dilihat dengan mata, seperti *gagang garan* (batang *sulak*), *tengahan* (bulu ayam yang menghadap melingkari gagang), *pucukang* (ujung bulu yang berada di atas yang menghadap ke atas). Pada dasarnya dalam penelitian ini *sulak* menjadi bagian dari kajian yang akan dicari makna yang terkandung dalam properti *sulak* yang dibawa oleh penari. Properti dalam suatu rangkaian gerak yang terjadi pada satu babak, *sulak* menjadi alat peraga yang paling unik dari Jathilan Turonggo Suro.

Sulak yang dimaksud dalam penelitian ini bukan hanya mengenai bentuk fisik maupun fungsional *sulak* pada umumnya, melainkan *sulak* yang dibawakan oleh para penari pada *babak klasik* di Jathilan Turonggo Suro. *Babak klasik* yang dimiliki Jathilan Turonggo Suro ini masih menggunakan kaidah–kaidah pertunjukan kerakyatan yang ada sejak kesenian ini lahir. Gerak dasar yang dipadukan dengan

⁹ Wawancara dengan Wagiyono Iswosiyanto (60 tahun), anak dari pendiri pertama jathilan Bangunjiwo dan salah satu penari generasi kedua di rumah alm. Tenanto Lemahdadi pada 30 September 2024, pukul 14.45 WIB

sentuhan properti berupa *sulak* yang menjadikan unsur yang memiliki makna simbolik yang ada dalam setiap gerakannya, makna yang dimaksud makna dari simbol-simbol yang lahir secara visual maupun non visual. Dalam kajian ini makna dan simbol yang dicari dari hal kecil yang jarang berupa *sulak*.

Unsur Jathilan Turonggo Suro juga tidak hanya prajurit jaranan melainkan ada unsur perlambangan sifat manusia yang disampaikan lewat tokoh *Penthul* dan *Bejer* yang dimana mereka di dalam pementasan jathilan berperan sebagai Botoh atau yang berkuasa dalam 2 barisan prajurit berkuda. Bagi masyarakat pendukungnya Jathilan Turonggo Suro juga dipahami sebagai perlambangan keseimbangan dalam hidup bila dalam jathilan ini dijuluki *Tetek Melek¹⁰ lanang* dan *Tetek melek wedok* yang mengiring *leong, leong* disini menggambarkan hewan yang diawasi atau didampingi oleh kedua *Tetek melek*. *Celeng* juga merupakan gambaran hewan yang di jathilan Turonggo Suro memiliki nama *Lembusuro*.

Jathilan Turonggo Suro menggunakan iringan secara langsung dengan instrumen seperti bendhe, Kendang, angklung, kecer dan dengan lantunan sindenan seperti sholawatan jawa yang diubah *cakepannya* atau liriknya. Karena di wilayah Bangunjiwo sendiri mayoritas penduduknya beragama islam dan masih kental dengan budaya kejawennya sehingga menjadikan sholawat Jawa biasanya dibawakan pada *uro-uro* saat Jathilan Turonggo Suro dipentaskan.

¹⁰*Tetek melek* merupakan peran pada penyajian babak klasik jathilan Turonggo Suro yang memiliki wajah buruk rupa seperti raksasa yang di visualkan sebagai penari Tetek melek simbol dari keseimbangan.

Penelitian ini menganalisis *babak pungjur* klasikan Jathilan Turonggo Suro yang berada di kelurahan Bangunjiwo Kecamatan Kasihan Bantul. Pada dasarnya Jathilan yang merupakan kesenian rakyat yang didasari dari pemikiran masyarakat setempat yang melahirkan sebuah kelompok tari yang di dalamnya mengandung unsur meliputi nilai sosial. Jathilan Turonggo suro menjadi bahan penelitian yang memiliki keunikan dalam pertunjukannya, para penari yang menggunakan properti kuda kepong dan *sulak* yang memiliki makna yang akan disampaikan melalui simbol. Penelitian ini berdasarkan sudut pandang pelaku seni yang dibedah menggunakan teori Peirce yang berfokus pada tiga unsur penting; representamen, objek, dan interpretant, dengan sistem pesan, tanda dan melahirkan sebuah makna.

Kajian ini akan mencari makna *sulak* sebagai properti dalam sebuah tari yang ada pada *babak pungjur* klasikan milik Jathilan Turonggo Suro. Properti yang menyerupai alat rumah tangga yang biasanya digunakan untuk membersihkan debu pada benda. Dengan membedah sudut pandang masyarakat Jawa dengan kebiasaan, serta kepercayaan yang lahir dalam pola pikir masyarakat Jawa umumnya kalangan masyarakat yang masih percaya terhadap tinggalan leluhur. Apakah mungkin pemaknaan yang dituturkan oleh Kerto Pawiro tentang penggunaan *sulak* pada *babak pungjur* memiliki makna yang lain atau multi tafsir, oleh sebab itu maka diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai *babak* klasikan *pungjur* Jathilan Turonggo Suro.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, penggunaan *sulak* ini tidak sebagai alat rumah tangga melainkan properti tari yang digunakan pada babak klasik Jathilan Turonggo Suro bukan karena tidak ada properti yang lain, melainkan ada makna tersendiri menurut interpretant. Oleh karena itu yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah apa makna *sulak* dalam penyajian *babak pungjur* klasik dalam Jathilan Turonggo Suro?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk penyajian *babak klasik pungjur* dalam Jathilan Turonggo Suro. Serta menganalisis makna properti *sulak* pada penyajian Jathilan Turonggo Suro dengan pendekatan dengan proses semiosis menurut Charles Sander Peirce berkait dengan makna yang ada pada masyarakat khususnya daerah Bangunjiwo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis
 - a. Penelitian ini dapat menjadi suatu karya tulis yang dapat menjadi arsip bagi penulis maupun sebagai pegangan secara tertulis bagi kelompok Jathilan Turonggo Suro bahwa karya ini tidak hanya sekedar kesenian tarian namun juga merupakan bentuk

cara ungkap tentang nilai yang terkandung dalam Jathilan Turonggo Suro itu sendiri.

- b. Memperkenalkan kesenian rakyat Jathilan Turonggo Suro yang ada di Dusun Lemahdadi Kelurahan Bangunjiwo dalam bentuk tulisan yang dapat dibaca oleh peminat seni dengan wujud kajian tertulis.

2. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis maupun orang lain sebagai referensi atau rangsang penelitian yang berkaitan dengan Jathilan baik dari sisi teori maupun makna bentuk penyajian dari kesenian Jathilan.
- b. Hasil dari kajian ini juga dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya khususnya dalam bidang seni kerakyatan terutama pada kesenian Jathilan di Daerah Istimewa Yogyakarta dan wilayah sekitarnya.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian pustaka yang diacu merupakan dasar untuk membangun kerangka berpikir supaya penelitian ini dapat mencapai hasil yang optimal. Hasil Penelitian terdahulu dimaksudkan untuk menghindari terjadinya duplikasi atau plagiat penulisan. Sehingga hasil penulisan dalam penelitian bersifat asli dan memberi manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Berikut beberapa acuan pustaka yang dipakai dalam penelitian ini sebagai sumber acuan penelitian:

Jurnal seni budaya oleh Dwi zahrotul Mufrihah yang berjudul Fungsi Dan Makna Simbolik Kesenian Jaranan Jur Ngasinan Desa Sukorejo Kecamatan Sutojayan

Kabupaten Blitar, (2018). Pada jurnal ini membahas tentang makna properti dalam kesenian jaranan jur Ngasinan. Maka dapat dikaitkan dengan objek yang diambil yaitu tentang makna properti, *sulak* dalam kesenian *pungjur* Jathilan Turonggo Suro. Pada jurnal ini juga menyinggung tentang makna simbolis dalam bentuk penyajian sebuah kesenian rakyat. Kajian ini belum menyinggung tentang apa sebenarnya makna simbolik kesenian Jaranan Jur Ngasinan secara lebih spesifik. Beberapa penelitian terdahulu lebih mengarah pada penelitian bentuk penyajian.

Panuti Sudjiman dan Aart Van Zoest, (1992). Buku yang berkaitan dengan semiotika berjudul *Serba-Serbi Semiotika* dalam buku ini terdapat penjelasan tentang perspektif Semiotika menurut Peirce. Hal ini dapat membantu untuk membedah makna yang berkaitan dengan Tanda pada teori Semiotika. Teori Pierce yang mendasar dilakukan melalui tanda yang ditampilkan oleh alam semesta. Semiotika pada penelitian ini adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengan makna *sulak* yang menjadi properti dalam *babak klasik* Jathilan Turonggo Suro. Teori Triadik dari Peirce untuk menjawab makna *sulak* yang merupakan properti yang digunakan pada babak klasik Jathilan Turonggo Suro sesuai intepetasi penulis. Menjadikan sulak sebagai simbol senjata sebagai bentuk perlindungan diri dari hal negatif.

Marcel Danensi, *Pesan, Tanda, dan Makna*, 2010. Buku yang berkaitan dengan teori komunikasi. Dalam buku ini menjelaskan tentang teori berkomunikasi dengan memperkuat sudut pandang teori. Pada buku ini membahas tentang pesan melalui tanda dan melahirkan sebuah makna, yang kemudian buku ini dapat memperkuat pola pikir dalam melakukan analisis yang digunakan untuk mengetahui

makna. Dengan ini dapat mengetahui makna *sulak* menurut masyarakat penggiat seni kerakyatan dalam bentuk penyajian *babak pungjur klasik* dalam Jathilan Turonggo Suro dapat memperkuat makna yang bersangkutan pada nilai-nilai yang ada pada masyarakat.

Y. Sumandyo Hadi, *Seni dalam Ritual Agama*, 2006. Secara khusus membahas seni tari menjadi bagian dari ritual kebangkitan di Gereja Ganjuran Bambanglipura Bantul Yogyakarta. Dijelaskan, bahwa karya seni dalam sistem simbol adalah simbol ekspresif yang bertujuan memberi kekuatan kepada simbol konstitutif sebagai fungsi latensi atau sebaliknya. Simbol konstitutif memberi informasi tentang nilai-nilai kebijakan yang harus diamalkan dalam menjalankan ajaran agama yang diyakininya. Kerangka berpikir ini menjadi acuan untuk melihat simbol dan makna pada Jathilan Turonggo Suro pada *babak klasik* yang secara masih dipentaskan oleh kelompok seni jathilan Turonggo Suro di Dusun Lemahdadi Bangunjiwo. Buku yang menyinggung konsep kebudayaan sebagai sistem simbol. Dalam buku ini menjabarkan sebuah konsep mengenai kebudayaan-kebudayaan yang menjadi simbol dalam suatu kelompok yang meyakini adanya simbol yang ada pada kebudayaan di wilayah tertentu. Adanya buku ini dapat membantu memahami konsep kebudayaan-kebudayaan sebagai sistem simbol mempunyai makna yang sangat luas. Semua objek apapun tentang hasil kebudayaan yang mempunyai makna dapat disebut simbol. Pengertian simbol dari pandangan semiotik ini diartikan sebagai suatu tanda menurut kesepakatan atau konvensi yang dibentuk secara bersama-sama oleh masyarakat atau

budaya dimana simbol itu berlaku, sehingga hubungan antara apa yang disebut penanda (*signifiant*) dan petanda (*signifie*) bersifat arbiter.

Y. Sumandyo Hadi, *Kajian Tari Teks Dan Konteks 2007*, Secara penjelasan membahas tentang kajian tekstual yang artinya fenomena tari dipandang sebagai bentuk secara fisik (teks) yang relatif berdiri sendiri, yang dapat dibaca ditelaah atau dianalisis secara tekstual dalam konsep pemahaman. Namun bukan semata-mata tari merupakan bentuk atau struktur yang nampak secara empirik dari luarnya saja atau *surface structure*, tidak harus mengaitkan dengan struktur dalamnya (*deep structure*). Paradigma kajian tekstual ini dalam fenomena tari dapat dianalisis atau ditelaah baik secara konsep koreografis struktural maupun simbolik. Buku ini digunakan untuk membedah makna *babak klasik* jathilan Turonggo Suro dalam kajian teks sebagai fenomena sosial yang telaah secara tekstual dalam konsep pemahaman.

Muammar Iqbal Ma'rief, *Filsafat Ilmu Landasan Teori Perkembangan Ilmu Pengetahuan 2024*, Secara khusus membahas tentang berbagai aliran pemikiran dalam era informasi berlimpah dan kebenaran dalam berpikir dan berlogika dengan membedakan ilmu keyakinan dan bagaimana teori-teori ilmiah terbentuk dan diuji. Berbagai aliran pemikiran seperti *positivisme* dan *konstruktivisme*, serta dampaknya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dengan pendekatan kontekstual. Buku ini membantu memperdalam menafsirkan sebuah pemikiran yang melahirkan persepsi yang menjadi proses kita mengatur, menerima, informasi dari lingkungan sekitar melalui indra. Sementara kondisi mencakup proses mental yang terkait dengan

pengetahuan, pemikiran, pengingatan dan pemahaman dalam mengambil keputusan. Hal ini membantu dalam menganalisis dan menginterpretasikan makna *sulak* pada *babak klasik* pada Jathilan Turonggo Suro.

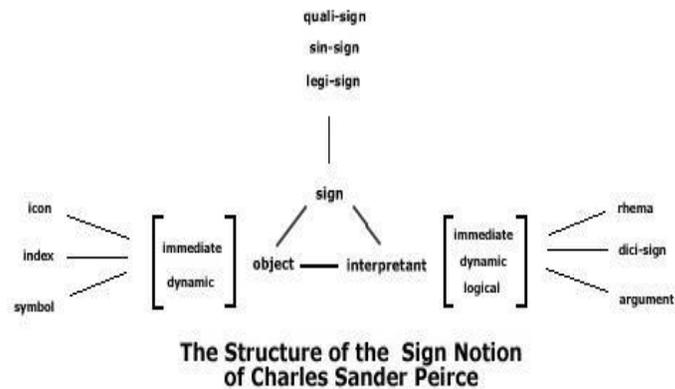
F. Landasan Teori

Berdasarkan rumusan masalah yang muncul, kajian ini menggunakan teori Semiotika. Menurut Charles Sander Peirce, kajian semiotika didasarkan menggunakan logika yang dimana logika mempelajari bagaimana orang bernalar, sedangkan penalaran menurut Peirce sendiri dilakukan melalui Tanda dan penanda (Charles Sander Peirce: 1839-1914). Peirce merupakan salah satu tokoh yang memelopori pemikiran tentang pragmatisme, *The Structure of The Sign Nation of Charles Sander Peirce*.

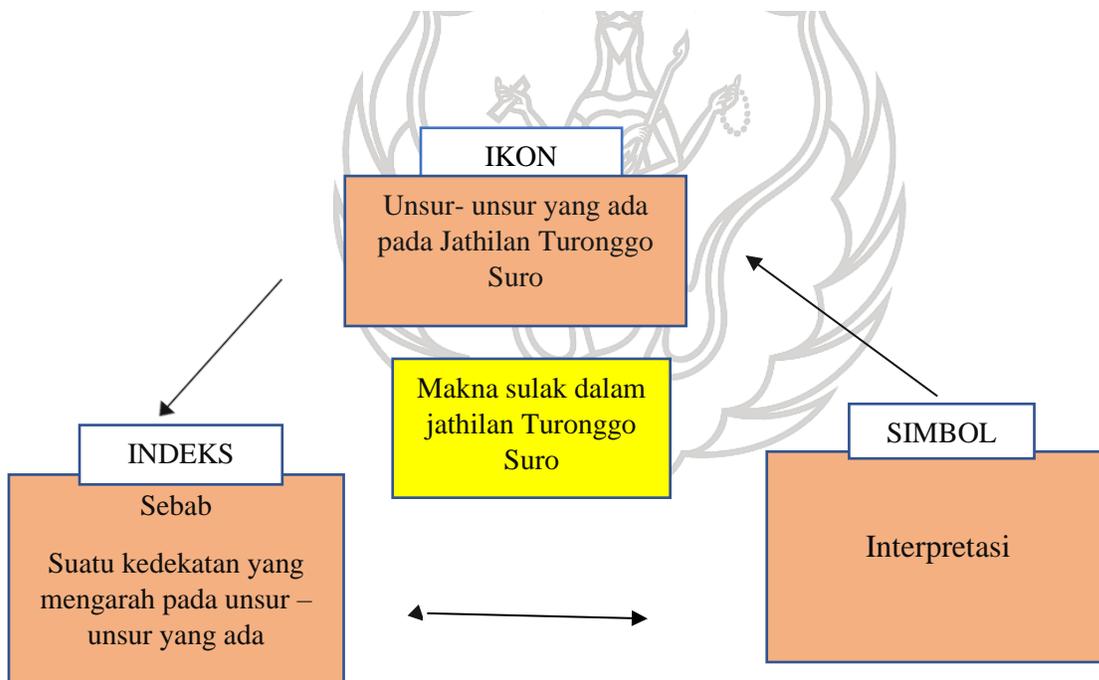
Tanda-tanda memungkinkan kita berfikir, berhubungan dengan orang lain dan memberikan makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta. Dengan demikian teori ini dapat membuka dan menjembatani pemaknaan sistem tanda yang di visualkan melalui penggunaan *sulak* pada Jathilan Turonggo Suro dalam *babak kalsikan punggur* dengan disimbolkan melalui gerakan yang menggunakan properti *sulak* dan mencari makna dengan menginterpretasikannya dalam bentuk tulisan. Bagi Peirce tanda dan pemaknaan bukan merupakan struktur melainkan suatu proses yang berorientasi pada kemampuan berfikir mencakup kemampuan intelektual pada kemampuan memecahkan sebuah masalah. Manusia juga merupakan makhluk yang selalu mencari makna dari setiap manusia pada akhirnya akan menjadi sebuah tanda bagi dirinya sendiri. Peirce memaknai proses tersebut dengan sebutan proses semiosis.

Semiosis menurut Peirce analisisnya melalui tiga tahapan. Pertama adalah penyerapan aspek *representament* tanda melalui panca indra, kedua mengaitkan secara spontan dengan pengalaman dan kondisi manusia yang memaknai *representament* itu (*object*), dan tahap ketiga menafsirkan objek sesuai dengan keinginannya (*interpretant*). Pemaknaan tanda melalui *representament* dan *object* yang didasari oleh pemikiran bahwa objek tidak selalu dengan realitas yang diberikan oleh *representament*. Objek timbul karena pengalaman memberi makna pada tanda. Semiotika pada perkembangannya menjadi perangkat teori yang digunakan untuk mengkaji kebudayaan manusia, dalam kajian ini penulis menggunakan teori ini untuk mengkaji *sulak* pada Jathilan Turonggo Suro Kelurahan Bangunjiwo sehingga harapan dalam kajian ini membantu menemukan makna dari properti *sulak* pada Jathilan Turonggo Suro dari Kelurahan Bangunjiwo.

Berikut skema proses semiosis teori semiotika oleh Charles Sander Peirce:



Gambar 1. Gambar semiosis pierce. Dokumentasi: web www.researchgate.net



Landasan teori yang digunakan dalam pengkajian ini untuk mencari makna *sulak* pada Jathilan Turonggo Suro dengan mengaitkan dengan makna dan simbol bagi masyarakat khususnya para pelaku seni yang berada dalam lingkup jathilan.

Dari uraian teori yang digunakan pada kajian ini, bahwa membedah makna yang ada pada fenomena budaya yang lahir di tengah masyarakat yang menjadi kesenian rakyat yang bernama Jathilan Turonggo Suro babak klasikan. Dengan mengumpulkan ikon yang menjadi tanda yang dirancang untuk merepresentasikan sumber acuan melalui simulasi atau persamaan, yang artinya sumber acuan dapat dilihat, didengar, dan seterusnya dalam berbagai ikon. Memunculkan indeks yang menjadi penghubung antar acuan guna mempermudah pengelompokan hingga menemukan simbol yang menjadi kesepakatan hingga melahirkan sebuah makna interpretasi dalam memaknai sesuatu hal yang menjadi persoalan.

Memperoleh makna menurut semiotika Peirce adalah dengan mencari ikon-ikon yang ada pada Jathilan Turonggo Suro mencakup, gerak tari, musik tari, pola lantai, kostum, dan juga properti. Serta kapan tari ini dipentaskan dan pada waktu apa pertunjukan ini diselenggarakan. Melihat Jathilan Turonggo Suro ini menjadi teks dan disinilah pencarian indeks-indeks yang ada pada Jathilan Turonggo Suro dengan memilah atau juga mengkategorisasikan ikon-ikon yang telah ditemukan ke dalam suatu indikasi tertentu. Kemudian melakukan interpretasi guna menemukan simbol pada Jathilan Turonggo Suro babak klasikan. Interpretasi yang dilakukan dengan melihat relasi antar indeks yang ada dengan kondisi sosial yang terjadi di masyarakat Bangunjiwo mencakup hal yang ada pada sistem adat, budaya, dan religi yang berkaitan dengan Makna *sulak* pada Jathilan Turonggo Suro dalam *babak Pungjur klasikan*.

Dalam tahap analisis penulis mencoba menggunakan pola yang muncul pada data dan menghubungkannya pada teori yang sekiranya cocok dan dapat dikaitkan dengan pola penelitian yang ada pada metode penelitian sebelumnya. Dengan menganalisis tanda menurut Peirce menggunakan sistem identifikasi ikon, indeks, dan simbol.

Sintesis makna merupakan ini sari dari analisa yang dilakukan setelah melakukan analisa dengan ikon, indeks, dan simbol untuk melahirkan makna yang menyeluruh pada Jathilan Turonggo Suro.

Jenis Tanda	Hubungan antara tanda dan sumber acuan	contoh
Ikon	Tanda yang dirancang untuk menangkap panca indra	Ragam tari Iringan tari Kostum dan <i>Make Up</i> Properti tari
Indeks	Tanda yang dirancang untuk mengindikasi sumber acuan atau sebab akibat	Pergantian <i>babak</i> yang terjadi dari babak putera ke babak puteri menuju babak klasik <i>pungjur</i> Jathilan Turonggo Suro.

Simbol	Tanda dirancang melalui kesepakatan	<i>Sulak</i> sebagai simbol yang disepakati sebagai pelaku.
--------	-------------------------------------	---

G. Metode Penelitian

Penelitian yang berjudul *Makna Sulak Pada Penyajian Jathilan Turonggo Suro dalam Babak Pungjur Klasik di Dusun Lemahdadi Bangunjiwo, Kasihan Bantul* ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat analisis dan deskriptif oleh karena itu penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika dengan cara menyimpulkan hasil pembahasan beberapa cara pandang dan pemahaman makna menurut interpretasi peneliti dan menyimpulkan hasil pembahasan menggunakan kesimpulan untuk menjelaskan makna *sulak* pada penyajian Jathilan Turonggo Suro dalam *babak klasik*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang dimana penelitian ini sesuai dengan fakta di lapangan. Setiap penelitian memiliki tujuan dan pencapaian masing-masing, sama dengan metode kualitatif yang bersifat mendeskripsikan secara menyeluruh dan secara analisis serta menafsirkan hasil data lapangan. Kesenian rakyat jathilan Turonggo Suro dapat dikategorikan sebagai fenomena budaya karena memiliki beberapa komponen, yaitu nilai dan norma, sistem simbol, komunikasi, dan alat untuk mengatur sosial. Nilai dan norma adalah aturan tak tertulis yang menjadi dasar bagi perilaku masyarakat. Sistem simbol adalah ciri khas

masyarakat yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi kelompok masyarakat.¹¹ Dengan mencari makna pengertian tentang pemahaman kejadian yang ada pada fenomena budaya seperti halnya Jathilan Turonggo Suro maka dapat dilihat bahwa objek penelitian ini memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri.

Penelitian ini dimulai dari pengumpulan data dengan menggunakan tahap-tahap sebagai berikut:

1. Studi Pustaka

Studi Pustaka Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan data tertulis yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan permasalahan yang ada pada penelitian. Data tertulis yang didapatkan berupa buku-buku, jurnal, artikel, dan manuskrip yang berkaitan dengan pokok permasalahan dari objek penelitian yaitu: *Makna Sulak Pada Penyajian Jathilan Turonggo Suro dalam Babak Pungjur Klasik di Dusun Lemahdadi Bangunjiwo, Kasihan Bantul*. Kemudian buku-buku tersebut dikumpulkan melalui studi pustaka. Studi Pustaka didapat dari perpustakaan ISI Yogyakarta, buku-buku koleksi pribadi, manuskrip dari sanggar Lestari Budoyo , dari artikel dan jurnal.

2. Observasi

Mengamati secara mendalam dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan. Dalam observasi ke lapangan ini penulis terjun ke masyarakat dan bertemu dengan

¹¹ Dikutip dari web <https://www.studocu.id/id/document/universitas-swadaya-gunung-jati> diakses 16 Mei 2025.

pelaku seni kerakyatan yang ada di Dusun Lemahdadi Kelurahan Bangunjiwo untuk mendapatkan informasi. Informasi yang didapatkan berupa hal-hal yang berkaitan dengan sejarah, adat istiadatnya, kesenian yang terlahir disana juga mengenai kelompok kesenian rakyat Jathilan Turonggo Suro. Untuk mendapatkan informasi adat istiadatnya menggali tentang kebiasaan masyarakat, Bahasa sehari-hari, kegiatan keagamaan, organisasi masyarakat, management kesenian rakyat. Penulis sering berkunjung ke rumah warga yang terdapat di Dusun Lemahdadi yang dianggap sesepuh yang masih bisa diajak bercerita mengenai dusun lemahdadi di jaman dulu. Selain menjalin silaturahmi juga mencari informasi kepada masyarakat yang terlibat dalam kegiatan seni yang terselenggara sejak dulu.

Kebetulan penulis memiliki rumah di Dusun Lemahdadi yang menjadikan penulis lebih sering berinteraksi kepada masyarakat Dusun Lemahdadi dan pernah mengikuti beberapa rangkaian acara yang ada pada Dusun Lemahdadi pada tahun 2024. Mengamati masyarakat dari dekat dan menjadi Partisipan Observer bagian dari mereka merupakan cara penulis untuk lebih akrab dan lebih dapat menggali informasi secara langsung.

Dengan terjun langsung dan menjadi bagian dari mereka dapat mengumpulkan data-data yang bisa dipakai untuk memperkuat penelitian ini. Untuk mendapatkan data dalam observasi ini diperlukan alat bantu berupa alat dokumentasi seperti *handphone* untuk merekam video, mengambil foto dan merekam wawancara yang dilakukan di lapangan, dan alat tulis untuk mencatat berbagai peristiwa dan mendokumentasikannya.

3. Wawancara

Melakukan wawancara adalah melibatkan seseorang untuk bertatap muka dan beramah-tamah dengan melaksanakan kegiatan tanya-jawab secara lisan untuk memperoleh informasi. Bentuk informasi yang diperoleh dinyatakan dalam tulisan, direkam secara audio, visual, atau audio visual. Memperoleh data hasil wawancara mulai dari sejarah kesenian, organisasi kelompok kesenian rakyat Jathilan Turonggo Suro dan muatan data yang bersangkutan dengan kegiatan kelompok kesenian rakyat Jathilan Turonggo Suro. Melakukan wawancara dengan narasumber yang ada di paguyuban pengurus Jathilan Turonggo Suro, Wagiyo Iswosiyanto (60 tahun), anak dari pendiri pertama kelompok jathilan Bangunjiwo dan salah satu penari generasi kedua di rumah alm. Tenanto Lemahdadi. Arsa Rintoko (31 Tahun) merupakan ketua pengurus Jathilan Turonggo Suro juga dimintai informasi untuk kelengkapan data yang dilakukan secara lisan. Tidak hanya ketua pengurus saja di tahap ini juga dilakukan wawancara dengan pelaku generasi muda Refa Sudrajat (24 tahun) untuk mendapat informasi dan data tentang perjalanan kesenian Jathilan Turonggo Suro. Bangkit Aiman (22 Tahun) sebagai pelaku seni kerakyatan dari bangku sekolah dasar hingga sekarang masih aktif berkontribusi.

Penulis sering melibatkan diri langsung bertanya kepada narasumber tetapi tidak menutup kemungkinan narasumber langsung menjelaskan sebelum pertanyaan diajukan. Informasi yang didapat secara langsung ditulis oleh penulis pada waktu tersebut. Data-data yang disampaikan pun tidak selalu didapatkan secara tatap muka

melainkan diperoleh secara tidak langsung terkadang lewat sambungan *whatsapp* dan telepon seluler.

4. Dokumentasi

Melakukan pendokumentasian dengan cara pengambilan foto dan video untuk memperkuat keaslian sebagai pendukung hasil penelitian cara ini merupakan salah satu alternatif untuk mengabadikan sebuah peristiwa yang dimana peristiwa tersebut dapat menjadi bukti dalam penelitian ini. Dokumentasi dapat berguna sebagai penguat bukti secara visual yang dapat dilampirkan berupa foto maupun video. Dokumentasi yang berupa foto pertunjukan jathilan Turonggo Suro dulu dipentaskan. Mengumpulkan foto properti, foto alat musik, foto kostum dan rias wajah. Mendokumentasikan bentuk visual foto maupun video kesenian Jathilan Turonggo Suro di tahun 1970 an hingga Jathilan Turonggo Suro di tahun 2024-2025 ini di mana penelitian ini dilakukan di tahun 2024-2025 ini.

5. Analisis Data

Proses pengolahan data untuk tujuan menemukan informasi yang berguna dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk memecahkan suatu masalah. Proses analisis ini meliputi kegiatan pengelompokan data berdasarkan karakteristiknya, transformasi data, pembuatan model data hingga mencari informasi penting dari data tersebut. Pada tahap ini peneliti telah mendapatkan beberapa data yang valid guna membantu dalam memecahkan suatu masalah.

a. Analisis Konseptual

Mengidentifikasi makna-makna yang terkandung dalam unsur-unsur yang ada pada tari seperti gerakan, ekspresi wajah, kostum, properti, dan elemen visual lainnya. Pemahaman setiap tanda dalam konteks yang tepat untuk mengetahui sifat ikonik, indeksial, atau simbolis.

b. Analisis Klasifikasi Tanda menurut Teori Peirce (Ikon, Indeks, Simbol)

1). Ikon: Tanda yang secara fisik menyerupai objek yang direpresentasikan. Dalam Kesenian rakyat jathilan, ikon bisa berupa gerakan yang menggambarkan objek tertentu secara langsung, seperti gerakan yang menyerupai aktivitas sehari-hari seperti mengendarai *Jaran*, melakukan perlawanan berkelahi, berperang.

2). Indeks: Tanda yang memiliki hubungan langsung dengan makna yang dimaksud. Dalam kesenian rakyat jathilan, indeks dapat berupa gerakan atau posisi tubuh yang menunjukkan hubungan sebab-akibat atau kehadiran properti tertentu, seperti gerakan *menunggang* kuda atau *jaran kepong* disertai gerakan menebaskan properti *sulak* seperti prajurit di medan perang.

3). Simbol: Tanda yang tidak memiliki kemiripan fisik secara visual atau hubungan langsung tetapi memiliki makna maupun perumpamaan yang konvensional atau budaya, seperti properti *jaran kepong* yang digunakan penari sebagai penggambaran prajurit yang sedang *menunggangi* kuda.

c. Analisis Triadik: Representamen, Objek, dan Interpretant

Representamen: Mengidentifikasi elemen dalam kesenian rakyat Jathilan yang menjadi tanda atau tanda fisik (seperti gerakan atau properti yang digunakan).
Objek: Menemukan apa yang direpresentasikan oleh tanda tersebut, atau makna awal yang dituju oleh tanda. Interpretant: Memahami interpretasi atau menemukan makna yang diterima tergantung pada konteks budaya atau persepsi individu

d. Sintesis makna berdasarkan interaksi antara tanda-tanda

Dengan menyatukan hasil analisis dari ikon, indeks, dan simbol untuk menemukan makna holistik yaitu cara pandang yang menyeluruh dengan pertimbangan seluruh aspek menurut individu dalam kesenian rakyat jathilan. Tanda-tanda yang ada dalam tari bekerja bersama-sama untuk menciptakan pesan atau simbolisme yang lebih besar dan tidak hanya berdiri sendiri.

6. Tahap Penyusunan Laporan

Adapun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisikan uraian yang menyampaikan tentang kesenian rakyat Jathilan Turonggo Suro dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dengan sub bagian tahap pengumpulan data yang terbagi ke dalam studi pustaka, observasi, wawancara, dokumentasi dan tahap analisis data dan yang terakhir tahap penyusunan data.

BAB II. PENGANTAR

Dalam bab ini berisikan deskripsi mengenai gambaran umum sosial budaya membahas tentang keadaan alam, masyarakat Dusun Lemahdadi khususnya daerah Bangunjiwo, serta uraian mengenai latar belakang sosial–budaya masyarakat. Adat-istiadat, bahasa, mata pencaharian, pendidikan, religi keagamaan, organisasi memuat latar belakang kesenian rakyat setempat dan catatan mengenai pencipta dan pendiri Jathilan Turonggo Suro.

BAB III. Bentuk Penyajian Babak Pungjur Klasik Pada Jathilan Turonggo Suro Dan Analisis Makna Sulak Pada Penyajian Jathilan Tueonggo Suro Dalam Babak Pungjur Klasik di Dusun Lemahdadi Bangunjiwo Kasihan Bantul.

Bab ini membahas secara rinci dan utuh tentang makna babak klasik yang membawa properti *sulak* dalam bentuk penyajian Jathilan Turonggo Suro meliputi makna dan pengaruh yang bersangkutan pada nilai-nilai yang ada pada masyarakat. Bab ini terbagi menjadi beberapa sub bab pembahasan, yang pertama menjelaskan tentang ikon yang meliputi unsur-unsur yang ada pada kesenian rakyat Jathilan Turonggo Suro, kemudian sub bab ke dua membahas mengenai penjabaran indeks yang ada pada kesenian rakyat Jathilan Turonggo Suro dan sub bab yang ketiga membahas tentang penjabaran simbol.

Pada bab ini membedah makna dengan teori semiotika milik Charles Sander Peirce yang memiliki triadik ilmu penalaran yang membantu memetakan pendapat dan

melahirkan kerangka pikir. Mengintepretasikan sebuah objek yang dimana menjadi suatu keresahan hingga menemukan makna *sulak* di babak klasikan pada penyajian Jathilan Turonggo Suro. Hingga mengaitkan dengan relvansi masyarakat Jawa khususnya masyarakat sekitaran Bangunjiwo.

BAB IV. KESIMPULAN

Bab ini merupakan bab terakhir dalam penulisan. Kesimpulan mengenai kajian yang membedah tentang makna *sulak* dalam bentuk penyajian Jathilan Turonggo Suro. Pada bab ini adalah bentuk kesimpulan dari apa yang ditulis di BAB I, BAB II, BAB III, dan pendapat untuk kemajuan kesenian Rakyat Jathilan Turonggo Suro di Dusun Lemahdadi Bangunjiwo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta.

DAFTAR SUMBER ACUAN

Sumber tertulis, manuskrip, narasumber, audio visual.

LAMPIRAN

Glosarium, susunan kepengurusan Jathilan Turonggo Suro, nama-nama anggota Turonggo Suro yang masih aktif, gambar pendukung.